

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Setiap bangsa yang ingin maju, harus menaruh perhatian yang serius terhadap bidang pendidikan. Dengan demikian dalam menyesuaikan pembangunan dibidang pendidikan, pemerintah berusaha menyusun kebijaksanaan berupa menyediakan berbagai fasilitas baik dari segi penggunaan maupun pelaksanaan.

Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kualitas siswa, yang berarti membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi di sekolah. Sehingga sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran perlu memfasilitasi siswa agar berhasil belajarnya, dalam arti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat memberikan bekal pengetahuan yang memadai kepada siswa untuk melihat, menganalisis dan memecahkan fenomena-fenomena kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari.

Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, guru sebagai pengajar harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif serta menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi bagi diri siswa terhadap pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memilih model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya proses pembelajaran yang sering dijumpai di dunia pendidikan adalah para siswa sering menjadi penonton bagi gurunya yang sedang mengajar. Dimana proses pembelajaran aktifitas seorang guru lebih nampak dibandingkan dengan aktifitas siswa. Apalagi ketika guru memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan hanya satu dua orang siswa yang bertanya, guru beranggapan siswa yang tidak bertanya sudah mengerti. Banyak siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit, kurang menarik, dan membosankan

hanya beberapa saja yang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Di sisi lain merasa senang jika diberi soal yang mudah dikerjakan dan tidak merasa senang ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas, karena kurangnya kerjasama antar siswa dan seringkali siswa tidak dapat mempertanggungjawabkan tugas yang telah mereka kerjakan. Akibatnya hasil belajar peserta didik rendah dan tidak sesuai yang diharapkan.

Hal tersebut juga diakibatkan karena guru menggunakan model pembelajaran yang aktivitasnya hanya berpusat pada guru saja, sedangkan siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya. Model pembelajaran seperti ini kurang merangsang peserta didik, sikap dan perilaku, dan hasil belajar peserta didik. Karena selama proses belajar mengajar, apabila konsentrasi peserta didik kurang optimal, maka peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga penguasaan materi bagi siswa tidak akan berbekas pada benak atau memori para siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Gorontalo peserta yang khususnya kelas VIII pada mata pelajaran fisika masih ditemukan pembelajaran yang cenderung belum efektif diantaranya; (1) minat siswa untuk mengikuti pembelajaran masih kurang, (2) kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, (3) hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Gorontalo khususnya kelas VII masih banyak yang belum mencapai angka ketuntasan, dari setiap kelas yang terdapat hasil belajar siswa rata-rata mendapat nilai 60 sementara kriteria ketuntasan mengajar (KKM) 75 (4) pembelajaran yang ada belum secara maksimal melibatkan siswa secara aktif. Dari fenomena tersebut maka terdapatlah sebuah gagasan dari penulis untuk mengupayakan penggunaan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terukur dan saling berinteraksi dengan sesama secara aktif, dan efektif melalui model pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antara siswa dengan siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama

temannya. Komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari temannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Berdasarkan hal di atas pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan *stad* diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (bantuan tongkat), siapa memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari temannya setelah siswa mempelajari materi pokok. *Talking stick* artinya adalah berbicara, bercakap dengan bantuan tongkat. *stick* artinya tongkat, *talking* artinya berbicara atau bercakap. Jadi *talking stick* secara keseluruhan dapat diartikan yaitu berbicara, bercakap dengan bantuan tongkat.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4 siswa pada setiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih menekankan kepada pembentukan kelompok. Kelompok yang dibentuk nantinya akan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu model pembelajaran STAD dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti mempertimbangkan penerapan model yaitu integrasi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stik* dan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dimana dengan model pembelajaran ini siswa lebih kreatif. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih memahami pengetahuan dan menyadari pengalaman belajar. Pembelajaran sains dengan menggunakan integrasi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stik* dan model pembelajaran *Student Teams-Achievement*

*Divisions (STAD)* juga dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dalam bentuk kelompok.

Prakarsa guru dalam memilih model Pembelajaran yang baik akan memungkinkan siswa menjadi lebih termotivasi di dalam kegiatan belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan formulasi judul “**Pengaruh Penerapan Integrasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stik* dan Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* terhadap Hasil Belajar Materi Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gorontalo**”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi, yaitu :

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan penerapan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan integrasi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stik* dan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar materi getaran dan gelombang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan penerapan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan integrasi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stik* dan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dengan model pembelajaran langsung

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk pengembangan kemampuan siswa pada pelajaran fisika khususnya materi getaran dan gelombang.
2. Untuk Siswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan siswa dalam membentuk soal-soal baru dan menjawab soal-soal tersebut pada materi getaran dan gelombang.
3. Untuk Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur bagi sekolah dalam rangka pengembangan materi, media pembelajaran, dan model pembelajaran.